

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bali diidentikan dengan agama Hindu, namun sebagaimana telah diketahui bahwa selain agama Hindu, di Bali juga terdapat agama lainnya seperti agama Islam yang di Bali sendiri dikenal sebagai “*Bali Selam*”.<sup>1</sup> Pulau Bali sejak ratusan tahun lalu yaitu sekitar abad XIV XVI menjadi salah satu tujuan migrasi orang-orang Islam.<sup>2</sup> Sejak zaman kerajaan orang-orang Islam di Bali sudah hidup berdampingan. Mereka hidup di *enclave nyama selam*, yang bermukim di sekitar pelabuhan pantai dan kota; di *enclave* pegunungan (Pegayaman, Tegalinggah, Batugambir, Candi Kuning, Batur, Karangasem, Bangli, Kapaon, Serangan, Loloan, Negara, dll).<sup>3</sup>

Demikian juga masyarakat Islam di wilayah kabupaten Buleleng, seperti Islam Pegayaman dan Kampung tinggi. Pesisir utara dari Bali utara banyak dihuni oleh masyarakat Islam beretnik Jawa, Madura dan Bugis.<sup>4</sup>

Pada umumnya kebanyakan diantara mereka berasal dari luar Bali dan bertempat tinggal terutama di beberapa desa di Kabupaten Karangasem, Buleleng dan Jembrana.<sup>5</sup>

Kabupaten Buleleng adalah sebuah kabupaten di propinsi Bali, Indonesia, Ibukotanya adalah Singaraja. Buleleng berbatasan dengan laut Jawa disebelah utara, Kabupaten

---

<sup>1</sup>I Nyoman Darma Putra, *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif* (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), 39.

<sup>2</sup>Susanti, “Potensi Masjid Nur Singaraja, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Di Sma”, (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja, 2014), 3.

<sup>3</sup>I Made Pageh, et al, “*Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, Singaraja, 240.

<sup>4</sup>Wayan Supartha, *Bali dan Masa Depan* (Denpasar: PT. Offset BP.1999), 47-48.

<sup>5</sup>Putra, *Bali Menuju Jagaditha*, 39.

Jembrana di sebelah barat, Kabupaten Karangasem disebelah timur dan Kabupaten Bangli, Tabanan serta Badung disebelah selatan.<sup>6</sup>

Kabupaten Buleleng yang terletak di belahan utara Pulau Bali memanjang dari Barat ke Timur mempunyai wilayah terluas diantara 8 kabupaten dan kota lainnya di Bali, yaitu hampir sepertiga luas Pulau Bali ( $\pm$  1365,88 hektar) dengan batas: sebelah barat Kabupaten Jembrana sebelah selatan Kabupaten Tabanan, Badung, dan Bangli, sebelah timur Kabupaten Karangasem, serta sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Bali.

Kelompok yang tergolong minoritas di Bali adalah etnis yang menganut agama Islam. Sekalipun kelompok minoritas, mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan kelompok etnis lainnya juga tidak ada pembatas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Akulturasi dan toleransi di Buleleng sudah lama terjadi seiring dengan masuknya agama Islam yang di bawa oleh beberapa etnis dari luar Bali. Seperti Jawa, Bugis, Makasar dan Sasak. Kelompok pendatang tersebut yang mendominasi adalah etnis Jawa dan etnis Bugis.<sup>8</sup>

Masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng tetap memelihara dengan baik simbol-simbol adat Bali seperti *subak*, *seka*, *banjar*. Akulturasi agama dan tradisi di Bali nampak harmonis, bahkan termasuk pula dalam pemberian nama-nama anak mereka. Nama-nama seperti Wayan/Putu, Made, Nyoman, Nengah, Ketut tetap diberikan sebagai nama depan berdasarkan tradisi umat Hindu di Bali.<sup>9</sup>

Berdasarkan versi Babad Buleleng agama Islam masuk ke Buleleng terjadi pada tahun 1587, saat itu terjadi pertempuran yang hebat antara I Gusti Ngurah Panji Sakti dengan

<sup>6</sup>Dayat Suryana, *Bali dan Sekitarnya* (Denpasar: Manikgeni, 2012), 91.

<sup>7</sup>I Ketut Ardhana, et al, *Masyarakat Multi Kultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi* (Denpasar: Pustaka Lararasan, 2011), 75.

<sup>8</sup>Ibid., 43.

<sup>9</sup>Sigit Yoesni, "Menyambangi Kampung-Kampung Muslim di Bali", dalam <http://www.bimasislam.kemenag.go.id> (07 September 2015)

rakyat Blambangan. Akhirnya pertempuran dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati tertikam oleh keris I Gusti Ngurah Panji yang terkenal dengan Ki Semang. Oleh karena itu Dalem Solo menghadiahkan seekor Gajah untuk kendaraan I Gusti Ngurah Panji. Gajah tersebut dibawa oleh tiga orang Jawa yang menjadi pengantar gajah. Pusat tertua Islam di Buleleng adalah Banjar Jawayang kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya.<sup>10</sup>

Pengantar gajah yang tiga orang dibagi dua. Dua orang bermukim disebelah utara Banjar Petak. Banjar tempat mereka bermukim sejak itu dikenal dengan Banjar Jawa, yang seorang lagi bermukim di Lingga (Probolinggo) di Jawa. Diantara Banjar Jawa dan Banjar Petak terdapat sebuah banjar yang dinamakan Banjar Peguyangan, karena ditempat itulah gajah pemberian Dalem Solo itu bebas berguling-guling atau mungkin juga dimandikan (nguyang=memandikan binatang, bahasa Jawa). Lama kelamaan orang Jawa yang bermukim di Banjar Jawa makin berkembang. Sebagian diperintahkan oleh raja untuk membuka hutan di desa Pegatepan yang kini terkenal dengan nama Pegayaman. Penduduk desa Pegatepan mendapat tugas untuk menjaga keamanan daerah pegunungan.<sup>11</sup>

Tersebarnya agama Islam di Buleleng tentu tidak luput dari perjuangan tokoh Islam “The Kwan Lie” yang bergelar Syekh Abdul Qodir Muhammad, merupakan saudagar Tiongkok yang mendaratkan kapal niaganya di pesisir pantai kawasan Bali Utara di pertengahan abad XVI. Beliau berlabuh di pantai Lovina, Singaraja Bali dan mulai menyebarkan agama Islam.

---

<sup>10</sup>M. Sarlan, *Islam di Bali* (Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 1997), 31.

<sup>11</sup>Ibid., 32.

Beliau sangat ahli dalam pengobatan Cina sambil berdagang beliau juga mulai menyiarkan agama Islam di setiap kawasan yang disinggahinya.<sup>12</sup>

Tahun 1800an terjadi suatu peristiwa I Gusti Made Celagi raja Buleleng masuk Islam. Seorang pengelingsir muslim bernama Haji Yusuf dari Banjar Bali atau Buleleng memohon kepada Raja Buleleng untuk memperkenankan I Gusti Made Celangi menjadi warga muslim dan mengangkat menjadi pemimpin dengan tetap mengakui titel kegustiannya itu. I Gusti Made Celagi merupakan penulis al-Quran yang sekarang masih tersimpan di Masjid Agung atau Jamik Singaraja, pintu gerbang Masjid adalah pemberian dari Anak Agung Made Rai.<sup>13</sup>

Masuknya agama Islam ke Buleleng ternyata mengalami perkembangan yang baik sebagaimana halnya dengan tempat-tempat lainnya di Indonesia, di Bali terdapat pula gerakan-gerakan Islam sebagai organisasi sosial keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Muhammadiyah yang melakukan kegiatannya dalam lapangan pendidikan, sosial, dan keagamaan. Muhammadiyah memasuki Bali bersamaan dengan masuknya kelompok migran yang kebanyakan diantaranya beragama Islam. Seperti halnya di Negara kabupaten Jembrana, di Buleleng dan bagian lainnya di Bali. Muhammadiyah yang bergerak dalam lapangan sosial keagamaan memiliki peran yang signifikan dibandingkan dengan Islam lainnya di Bali. Di Negara (nama suatu tempat yang ada di daerah Bali) Muhammadiyah didirikan pada tahun 1934, di Buleleng pada tahun 1939.<sup>14</sup>

Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan agama Islam, menumbuhkan rasa penasaran sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti perkembangan agama Islam di Kabupaten Buleleng Bali. Karena agama Islam merupakan agama minoritas di

<sup>12</sup>Amanda Destianty Poetri Asmara, "Makam Keramat Karang Rupil Syekh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual)", (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja, 2014), 69.

<sup>13</sup>I Gusti Ngurah Panji, *Sejarah Buleleng* (Singaraja: UPTD Gedong Kirtya, 1956), 42.

<sup>14</sup>I Nyoman Darma Putra, *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif* (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), 40-41.







untuk terus dapat bertahan hidup (survive). Timbullah pemikiran untuk menghadapi (response) tantangan tersebut. Keberhasilan menghadapi tantangan tersebutlah yang kemudian menjadikan masyarakat Islam semakin berkembang di Buleleng Bali.

## F. Penelitian Terdahulu

Tema tentang agama Islam di Buleleng Bali ini menurut penulis merupakan tema yang langka jarang orang yang meneliti tentang judul ini, namun untuk menunjang hasil penelitian penulis menelusuri beberapa karya-karya ilmiah dalam bentuk buku dan hasil penelitian tentang tema yang mirip dengan topik skripsi penulis.

1. Tulisan yang pertama adalah buku yang terbit pada tahun 2009 karya Hamdan Basyar dengan judul “Minoritas Muslim Bali: di Denpasar, Badung, Buleleng dan Jembrana”. Buku ini menjelaskan tentang identitas masyarakat Islam di Bali, khususnya di daerah Denpasar, Badung, Buleleng dan Jembrana.

Selain menggambarkan identitas umat Islam di beberapa daerah di Bali, buku ini juga menggambarkan tentang dinamika hubungan sosial budaya masyarakat Muslim Bali di daerah Denpasar, Badung, Buleleng, dan Jembrana dengan mayoritas Hindu Bali.

Jika karya Hamdan Basyar lebih memfokuskan pada identitas masyarakat muslim di Bali, serta menggambarkan dinamika hubungan sosial budaya masyarakat Muslim Bali, maka berbeda dengan penelitian penulis yang terfokus pada perkembangan agama Islam di Buleleng Bali tahun 1800-1953.

2. Tulisan kedua adalah skripsi karya Ikhsan yang berjudul “Islamisasi Di Buleleng Bali Abad XVII” skripsi ini menjelaskan tentang sejarah masuknya agama Islam di Buleleng Bali pada abad XVII.



Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang penulis lakukan meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber). Tahap ini penulis akan melakukan pengumpulan sumber untuk penulisan karya ilmiah, terutama yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan dalam proposal ini. Untuk memperoleh pendalaman dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yaitu :

Langkah pertama yaitu dengan mencari sumber primer berupa arsip yang memuat fakta-fakta sejarah. Dimana arsip-arsip yang menjadi sumber primer bagi penulis adalah beberapa foto catatan-catatan lontar yang berjudul Babad Buleleng, Babad Buleleng Sasak, Babad Mangwi Buleleng, Rusak Buleleng. Selain itu ada juga foto al-Quran tertua Desa Pegayaman, foto Al-Quran Kuno karya Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, foto masjid-masjid kuno di Buleleng Bali. Surat keterangan berdirinya Muhammadiyah di Buleleng, data masjid-masjid tua yang telah berdiri sejak masa kerajaan Buleleng.

Langkah kedua yaitu mengumpulkan sumber sekunder yang berupa buku-buku, yang berhubungan dengan sejarah dan perkembangan agama Islam di Buleleng. Sumber sekunder selain dari buku-buku penulis juga melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat dan para ahli sejarah yang ada di Kabupaten Buleleng.

2. *Verifikasi* (Kritik sumber), setelah data diperoleh penulis berusaha melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah Islam di Buleleng dan perkembangannya. Pada proses ini penulis akan memilah-milah sumber. Penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data literature yang bertujuan agar mendapatkan

data yang otentik, maka penulis memilah sumber tersebut sesuai dengan tema yang akan ditulis lalu kemudian dianalisa.

3. *Interpretasi* (Penafsiran) Pada langkah ini penulis menafsirkan fakta-fakta agar suatu peristiwa dapat direkonstruksi dengan baik, yakni dengan menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan sumber sekunder dan sumber kepustakaan (sumber primer) yang kemudian disimpulkan agar dapat dibuat penafsiran terhadap data yang diperoleh sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang dibahas. Mengenai data-data yang diinterpretasi adalah data-data tentang masuknya agama Islam di Kabupaten Buleleng, pembawa agama Islam, tahun masuknya agama Islam, dan problematika yang terkait dengan hal tersebut. Penulis juga akan mencoba untuk bersikap se-objektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini.
4. *Historiografi* (Penulisan Sejarah), tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis. Laporan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kemudian peneliti menulis dan mencoba menyajikan penelitian tersebut ke dalam satu karya yang berupa skripsi.

Dalam menjelaskan kebudayaan masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng Bali yang terpengaruh oleh ajaran Hindu, penulis menggunakan metode Antropologi, karena Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Metode antropologi dilakukan yaitu dengan memperhatikan kebudayaan masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng yang berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng Bali.



